

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penanaman karakter religius**

Pendidikan merupakan bagian utama dalam kehidupan yang tidak mungkin mampu diputuskan dari kehidupan manusia (Y. Hasan & Firdaos, 2017; Witasari & Wiyani, 2020). Pendidikan karakter yaitu suatu penanggulangan untuk membangun karakter peserta didik untuk yang lebih baik (S. H. Hasan, 2012; Muhamad Nova, 2017). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan bagian program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia (Ansori, 2021; Priska, 2020).

Dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, upaya untuk menanamkan pendidikan karakter di Indonesia melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Karakter siswa dapat ditingkatkan melalui harmonisasi hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetika). Ini dapat dicapai dengan dukungan melibatkan masyarakat dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ditambah dengan kurikulum merdeka dengan program P5 yaitu proyek pengembangan karakter pelajar untuk dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Implementasi pendidikan karakter mempengaruhi sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan peraturan sekolah, dan disesuaikan dengan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sosial siswa ( Siswati dkk, 2018).

Maka berdasarkan ulasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa Penanaman karakter merujuk pada proses membentuk dan menguatkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang yang dianggap baik. Ini adalah contoh upaya yang dilakukan untuk menciptakan pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, empatik, dan mampu berkontribusi positif terhadap dirinya dan juga kelak di masyarakat.

Penanaman karakter melibatkan pembentukan dan penguatan nilai-nilai moral, misalnya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, kesabaran, dll. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi perilaku dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi. Selain nilai-nilai, penanaman karakter juga melibatkan pengembangan sikap yang diinginkan, seperti kerendahan hati, toleransi, kerjasama, ketabahan, dan empati. Sikap-sikap ini membantu seseorang berinteraksi dengan orang lain secara positif dan mengembangkan. Proses penanaman karakter juga mencakup penguatan perilaku yang sesuai dengan nilai dan sikap yang diinginkan. Ini melibatkan pengenalan dan penguatan pola perilaku yang baik, seperti menghargai perbedaan, membantu sesama, mengontrol diri, dan mengelola konflik dengan bijaksana.

Penanaman karakter adalah untuk menciptakan konsistensi dalam perilaku yang diharapkan dan kehandalan dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Ini membantu membangun reputasi seseorang sebagai individu yang dapat dipercaya dan diandalkan. Penanaman karakter diharapkan dapat membantu seseorang memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, termasuk kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Kesadaran diri ini memungkinkan seseorang untuk melakukan refleksi diri dan berkembang secara pribadi.

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang. Ciri-ciri tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, atau kejam dapat dianggap mempunyai karakter yang buruk, sedangkan orang yang berperilaku religius, jujur, bertanggung jawab dan disiplin dapat dianggap memiliki karakter yang baik. Kepribadian yang baik akan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang baik terutama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu kebiasaan (Rahman & Rachmah, 2018).

Oleh karena itu, guru harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya, yang pada gilirannya akan mengikuti contohnya. Pendidikan karakter melalui keteladanan harus digunakan sebagai alat untuk menanamkan sikap yang baik dalam diri siswa. Dengan ini adalah salah satu alasan mengapa proses implementasi pembelajaran tidak diperhatikan untuk pembentukan karakter siswa yang sedang berlangsung, mengingat kasus saat ini. Pandangan ini menggambarkan penurunan kualitas moral

yang dialami manusia. Untuk mencapai akhlakul karimah siswa, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan benar dan didasarkan pada budaya religius dan moralitas yang kuat. Karakter religius merupakan kepribadian yang diidamkan, salah satunya pada masa pendidikan di sekolah, kepribadian religius mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan siswa. Mengekspresikan karakter melalui latihan wajib dilakukan seseorang untuk melabuhkan jiwa pada rutinitas. Orang yang berkarakter tidak melakukan sesuatu karena takut akan dihukum, tetapi karena mereka menyukai apa yang baik. Berkat cinta ini kita tampaknya berbuat baik (Makhful, 2022).

Istilah "pendidikan karakter" semakin dikenal di masyarakat Indonesia saat ini. Lebih jauh lagi, disparitas prestasi pendidikan sangat terasa, terbukti dengan perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, berkembangnya kebebasan seks di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran, pembunuhan, pencurian, dan pengangguran di kalangan siswa sekolah menengah dan atas. Segalanya tampak semakin kuat ketika negara menghadapi krisis dan belum juga keluar dari krisis yang dialaminya. (Rifki et al., 2023)

Maka menurut hemat penulis, Karakter berbeda dari kepribadian karena karakter menunjukkan tindakan yang menunjukkan prinsip benar-salah, baik-buruk, secara langsung atau tidak langsung. Karakter membebaskan dirinya dari nilai-nilai, sedangkan karakter terikat pada nilai-nilai. Namun kepribadian dan karakter terbentuk dari tingkah laku

manusia yang diekspresikan dalam lingkungan sosialnya. Kepribadian merujuk lebih jelas pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Karakter termasuk sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, kemampuan intelektual seperti berpikir kritis dan penalaran moral, perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab, dan menjaga prinsip moral dalam situasi sulit, dan keterampilan komunikasi dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dan efektif dalam situasi yang berbeda dan berkomitmen untuk berkontribusi kepada komunitas dan masyarakat. (Syah, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa dengan tujuan untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses penyajian nilai-nilai dunia nilai yang berbeda (simbolis, empiris, etis, estetis, sinonim dan umum) kepada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut berorientasi, terkendali, dan berkembang secara umum. dicapai melalui ciri-ciri pribadi yang berkarakter baik. (Ihsani et al., 2018).

Pembinaan budi pekerti merupakan suatu pekerjaan yang disusun dan diselesaikan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami aspek positif tindakan manusia terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, alam, dan jati diri yang tercermin dari segala pertimbangan, pola pikir, perasaan, perkataan. , dan latihan mengingat

prinsip-prinsip, pedoman, perilaku, budaya dan adat istiadat yang ketat.(Astuti, 2022).

Budaya sekolah dalam melaksanakan pelatihan karakter ramah tamah tercermin dalam latihan yang rutin, latihan yang tidak dibatasi, dan keteladanan. Latihan rutin adalah latihan yang diselesaikan secara andal dan konsisten. ( Faiqotul dkk, 2019)

Dengan mencermati beberapa kutipan di atas, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan bahwasanya karakter adalah sifat yang membedakan atau menggambarkan individu, objek, atau entitas tertentu. Dalam konteks psikologi atau sastra, karakter mengacu pada kualitas, kepribadian, dan perilaku yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi unik dan dapat diidentifikasi. Karakter mengacu pada kumpulan sifat, nilai, dan kepribadian yang membentuk identitas pribadi mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, keberanian, termasuk pada sifat dan nilai religius dan banyak lagi.

## 2. Konsep karakter Religius

### a. Pengertian Religius

"Religius" berasal dari kata "religion", yang berarti agama atau keyakinan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, kata "religius" dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama seseorang yang digunakan sebagai jalan hidup atau pedoman hidup sebagai bentuk perwujudan manusia tersebut kepada sang

khaliq.(Amalia, 2019). Selain itu, religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan dapat hidup rukun dan damai dengan orang-orang yang beragama lain. Dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya, karakter religius ini menunjukkan pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Religius mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, dalam arti sosiologis, agama mengacu pada keyakinan agama dalam bentuk praktis dan dapat diamati. Sikap beragama dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang diyakininya. Kesadaran ini muncul sebagai hasil refleksi yang sering, mendalam, dan bijaksana. Sikap keagamaan masyarakat dapat tercermin dari cara berpikir dan bertindaknya(Pramahesti & Makhful, 2022).

Nilai-nilai karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama Tuhan.(Rifki et al., 2023).

Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan pada kepercayaan pada nilai-nilai tertentu, menurut beberapa penjelasan.

#### b. Nilai Nilai Religius

Nilai-nilai agama adalah apa yang berguna dan diamalkan oleh masyarakat berupa sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok

ajaran Islam perlu ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini (Ardiansari & Dimiyati, 2021), antara lain :

1) Iman

Iman adalah kata yang berarti kepercayaan, yang berarti percaya pada kepada Allah, keteguhan hati, dan keteguhan batin. Keimanan secara harfiah berarti mempercayai bahwa Allah ada sebagai Pencipta, Pemberi Rizki, Pemeliharaan, Pelindung, dan Perkasa, bersama dengan semua sifat agung yang ditemukan dalam asmaul husna.

2) Ibadah

Ada dua jenis ibadah dalam Islam: ibadah mahdoh, yang berarti memiliki hubungan langsung dengan Allah, dan ibadah ghoiru mahdoh, yang berarti memiliki hubungan dengan orang lain. Semuanya bekerja untuk mencapai ridho Allah.

3) Akhlak

Dalam bahasa, "akhlak" mengacu pada budi pekerti dan tingkah laku. Etika adalah hal-hal yang ada dalam jiwa yang mendorong tindakan mudah yang tidak terpikirkan atau dicari-cari oleh manusia. Etika menyangkut Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Agama yang diajarkan kepada peserta didik meliputi keimanan, ibadah dan etika. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan tindakan yang didasarkan pada prinsip keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Pakpahan & Habibah, 2021).

Keadaan, kondisi tempat percontohan dan penerapan nilai-nilai menjadi landasan budaya keagamaan, khususnya: menciptakan budaya keagamaan vertikal (religiusitas) dapat dilakukan melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas. dan kuantitas, dan menciptakan budaya keagamaan (religiusitas) yang bersifat horizontal, khususnya menempatkan sekolah sebagai lembaga sosial yang bersifat keagamaan dengan menciptakan hubungan sosial yang baik.(Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, menerima praktek agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bahwa karakter keagamaan merupakan landasan dasar untuk mencapai kehidupan yang damai. Selanjutnya dari segi sifat keagamaan, nilai-nilai keagamaan merupakan nilai-nilai dasar yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak dari rumah, sehingga ilmu yang diperoleh di sekolah hanya menambah pemahamannya yang mendalam (Suparlan,2021).

Zubaidi dalam karya bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Karakter” yang diterbitkan penerbit Kencana, Beliau

mengatakan bahwa Perspektif dan perilaku yang dianggap religius termasuk mematuhi ajaran agama yang dianutnya, menerima ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain (Zubaidi et al., 2024).

Umat beragama meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan bukti nyata keberadaan Tuhan. Unsur fisik dan benda alam tersebut juga mendukung keyakinan bahwa ada pencipta dan pengatur yang maha esa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya dan bangsa). Tujuan pendidikan yang pertama adalah agama (Kurniawan:2018)

Seiring berjalannya waktu, banyak penyimpangan sosial yang terjadi di dunia pendidikan, termasuk kurangnya adab sopan santun serta perilaku yang tidak taat atau tidak patuh kepada aturan yang berlaku. Penyimpangan sosial ini yang paling umum menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk belajar di sekolah Karakter religius berkaitan dengan hubungan abadi dan sosial (Nurbaiti, 2020).

Krisis moralitas masih menjadi masalah besar bagi negara ini. Kemajuan teknologi telah menyebabkan kecemasan yang perlu diperhatikan, yaitu kerusakan moralitas anak-anak bangsa (Haris, 2022)

Tujuan pendidikan nasional terhambat karena perilaku penyimpangan siswa yang terjadi di sekolah mengganggu keteraturan sekolah dan mengganggu proses pembelajaran dan pendidikan. (Widianti, 2022)

Pendidikan karakter religius adalah suatu pengajaran nilai-nilai etika dan moral agama. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk memahami nilai-nilai moral dari ajaran Islam yang menjadi landasan berperilaku baik. Mereka diajarkan tentang etika, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi landasan penting dalam interaksi sosial dan pembentukan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter religius ini juga dapat mengembangkan sifat kedisiplinan siswa. Ajaran agama Islam mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah, waktu, dan tata tertib lainnya. Hal ini membantu siswa menjadi lebih patuh, bertanggung jawab, dan disiplin. (Makhful, 2022).

Dari beberapa kutipan peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa karakter religius merupakan nilai-nilai tercermin dalam praktik keagamaan, mencakup kualitas seperti ketakwaan, kerendahan hati, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan pengabdian kepada Tuhan atau prinsip-prinsip keagamaan tertentu. serta pada pengalaman spiritual individu dalam menjalankan keyakinan mereka. Ini melibatkan pengembangan hubungan pribadi dengan Allah SWT, refleksi spiritual, serta pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat memberikan landasan moral dan etis bagi individu untuk

mengarahkan tindakan mereka, serta memberikan kenyamanan dan makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi banyak orang, karakter religius juga merupakan bagian integral dari identitas pribadi.

### 3. Pembiasaan Kegiatan keagamaan

#### a. Pengertian Pembiasaan

Hipotesis Perilaku adalah hipotesis tentang perubahan perilaku karena adanya peluang untuk berkembang. Hipotesis ini terbentuk menjadi aliran pembelajaran ilmu otak yang berdampak pada jalannya perbaikan dan metode pembelajaran dan pelatihan, yang diketahui dengan istilah behaviorisme. Aliran ini menggarisbawahi perkembangan tingkah laku yang muncul karena pembelajaran. Hipotesis behaviorisme menempatkan peserta didik yang maju sebagai orang yang laten atau pasif. (Sudarti, 2019).

Pembiasaan dan keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan, dan secara psikologis pentingnya pembiasaan pada umumnya didasarkan pada pengetahuan masyarakat, Karena dalam pendidikan, perilaku terdiri dari diperolehnya menurut kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan pada diri anak secara terus-menerus atau berkesinambungan dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik. (Syah, 2019).

Reaksi atau cara berperilaku tertentu akan muncul apabila digunakan untuk persiapan atau penyesuaian. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu cara yang harus dimungkinkan bagi siswa

untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan arah pelajaran Islam (Gunawan, 2022)

Pembiasaan atau kecenderungan adalah pendekatan bertindak yang diperoleh melalui realisasi terus-menerus, yang pada akhirnya menjadi sangat tahan lama dan terprogram. (Ihsani et al., 2018)

Mengingat penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan penyesuaian terhadap latihan yang ketat adalah cara yang paling umum untuk membingkai mentalitas dan perilaku yang agak bertahan lama dan diprogram melalui latihan yang ketat yang dilakukan berulang-ulang. sebuah refleksi dunia lain dan praktik pelajaran ketat dalam kehidupan sehari-hari yang membawa sisi moral dan moral suatu agama.

#### b. Macam-Macam Pembiasaan

Supiana dan Rahmat Sugianto dalam jurnal Educuan, yang dikutip oleh (Kholiq : 2023) mengalikan dan membagi macam-macam pembiasaan sebagai berikut :

##### 1) Kebiasaan Beribadah

Kecenderungan cinta kepada Tuhannya Allah SWT, merupakan suatu kecenderungan yang ditonjolkan dalam pendidikan Islam, misalnya kecenderungan berdoa di waktu berkumpul, membaca basmalah ketika perlu makan dan menggunakan tangan kanan saat berpuasa, dll.

## 2) Kebiasaan Moral

Kebiasaan yang bermoral antara lain menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan, bersikap santun, dan berperilaku baik, dan lainnya

## 3) Kebiasaan tauhid

Kebiasaan tauhid terdiri dari mencintai Allah, merasa diawasi, meminta bantuan, dan mengimani qadha dan qadar.

### c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, seperti acara rutin misalnya upacara bendera, senam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berdoa, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni kebiasaan yang dilakukan secara tidak teratur selama peristiwa tertentu, seperti membuat tempat sampah, antri, meminta tolong dengan baik, dan sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, berpakaian rapi, berbicara dengan cara yang baik dan santun, dan memuji orang lain untuk keberhasilan atau kebaikan, dan sebagainya.
- 4) Kegiatan terprogram, adalah aktivitas yang terintegrasi dalam pendidikan, seperti shalat dhuha berjama'ah (Syah, 2019)

d. Tujuan Pembiasaan

Kecenderungan adalah metode yang melibatkan pembentukan kecenderungan baru atau mengerjakan kecenderungan yang sudah ada. Maksudnya agar mahasiswa memperoleh mentalitas dan kecenderungan baru yang lebih sesuai dan optimis secara emosional menjadi satu dengan kebutuhan, eksistensi. Sementara, makna yang pantas dan positif di atas adalah sebagai sesuatu yang mempunyai standar dan nilai-nilai moral yang material, baik yang ketat, adat, atau sosial.

Tahapan penyesuaian dalam membingkai budaya Islam dalam eksplorasi ini memanfaatkan tahapan pengembangan diri, karena latihan yang ketat disini maksudnya adalah memberikan pembinaan karakter di sekolah, memperkenalkan dan mengenalkan siswa pada hal-hal positif di lingkungan keluarga serta memberikan bimbingan atau pemahaman tentang hal-hal positif.

Kuang Fei Xie , mendefinisikan Proses pembentukan karakter sebagai berikut :

*“embodies the character in his own day, at least in part, therefore, character education is also supposed to be based on the specific cultural background. It takes more than the cognitive capacity to make the proper moral decisions when the virtue agents are faced with the increasingly complicated moral situations”.*(Xie, 2015)

Penanaman Proses menanamkan nilai-nilai positif dikenal sebagai karakter pada generasi berikutnya yang artinya membentuk karakter yang sesuai dengan standar dan prinsip moral di mata

masyarakat. Ada tiga elemen penting dalam waktu yang dihabiskan untuk membentuk kepribadian anak, yaitu variabel pendidikan (madrasah), iklim lokal, dan iklim keluarga.

Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahapan, antara lain informasi (knowing), pelaksanaan (acting), dan kecenderungan (propensity). (Zulaikha, 2019). Sejalan dengan itu disampaikan oleh Muhaimin dari Koentjaraningrat, yang dikutip oleh Azmi, menyatakan bahwa proses pembinaan karakter siswa di madrasah/sekolah dapat melalui asimilasi nilai-nilai kepribadian dengan tiga tahap yang membahas proses pengembangan diri, yaitu: a) Tahap Perubahan Nilai: Tahap ini merupakan siklus yang dilakukan guru dalam memberikan pencerahan kepada siswa tentang hebat dan buruknya kualitas. b) Tahap pertukaran nilai: Tahap pendidikan nilai penting melalui korespondensi dua arah, atau komunikasi antara siswa dan guru yang bersifat proporsional. c) Tahap transinternalisasi: Tahap terakhir ini lebih jauh dari sekedar tahap pertukaran. Pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa sudah bukan penampilan sebenarnya, melainkan sikap atau watak psikologisnya. (Azmi, 2018)

#### 4. Keteladanan Guru dalam pembentukan Karakter

##### a. Pengertian Keteladanan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "keteladanan" adalah kata dasar dari "teladan", yang berarti "perbuatan atau barang yang patut dicontoh dan dicontohkan." Teladan seorang guru adalah teladan

sejati dari seorang pendidik, yang berkaitan dengan perspektif, tingkah laku, wacana, pola pikir, serta moralitas dan etika yang harus diikuti contoh bagi siswa (Yaumi, 2014)

Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia, yang tidak sama dengan profesi lain dalam hal prioritas dan status. Guru lebih beruntung apabila mereka mengajarkan pengetahuan kepada siswa mereka; ilmu ini lebih tinggi jika itu adalah ilmu syari'at, dan kemudian ilmu lain sesuai dengan tingkatannya.

Citra seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian, karena dari guru akan muncul generasi baru yang mempunyai sifat dan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, guru harus mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa mereka di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung dipraktikkan oleh guru atau tidak. melalui metode penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran atau melalui perkenalan di dalam atau di luar kelas.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus memiliki moral dan sifat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Ini adalah alasan mengapa umat Islam diperintahkan untuk mengikuti contoh akhlak Rasulullah, sebagaimana hadits beliau yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.a, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. ( HR. Muslim, dari Abu Hurairah)

Seorang pendidik adalah individu yang jujur dan konsisten antara kata-kata dan tindakan mereka. Mereka mempraktikkan nilai-nilai yang mereka tanamkan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wiyani, Model pendidik dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menunjukkan perilaku yang baik kepada siswa mereka dengan harapan siswa dapat menyelesaikan cara berperilaku tersebut. Sehubungan dengan sains, guru yang unggul menjadi alat pemrograman yang instruktif. Teladan seorang pendidik adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang harus ditiru oleh siswa saat seorang guru menjalankan tugasnya sebagai guru, baik dalam kata-kata maupun kegiatan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Wiyani, 2020)

Teladan seorang guru adalah penanaman moral profesional dalam perkataan, sikap, dan perilaku agar diikuti orang lain, itulah yang dilakukan guru terhadap siswanya. Karena guru adalah pusat perubahan, diharapkan akan muncul generasi yang kuat untuk suatu negara atau bangsa melalui emosi guru yang terus menerus.

Berdasarkan pengertian tersebut, keteladanan guru adalah hal-hal yang dapat ditiru atau ditiru oleh siswa dalam perkataannya. Lazimnya keteladanan seorang guru berupa keteladanan sifat, sikap, perkataan, dan tindakan yang mengarah pada perbuatan baik bagi yang mengetahui dan melihat untuk ditiru atau diikuti.

Perilaku keteladanan adalah perilaku terpuji yang perlu ditiru oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku keteladanan adalah tindakan menumbuhkan moralitas dengan menghargai perkataan, sikap, dan perilaku agar orang lain dapat mengikutinya berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya elemennya adalah kesediaan untuk memberi contoh, dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Apabila hal ini dilakukan dengan baik dan menjadi kebiasaan sejak awal maka akan mempunyai implikasi penting dalam pembentukan kepribadian guru.

Keteladanan dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Biasakan menyapa dan menanggapi sapaan dengan pandangan mata tertuju kepada siswa.
- 2) Guru harus mempunyai kepribadian yang ramah atau murah senyum. Memberikan layanan pendidikan dengan cara yang menyenangkan dan lemah lembut, menghindari kekerasan.
- 3) Guru wajib menggunakan bahasa Al-Quran di awal dan akhir pembelajaran.
- 4) Guru hendaknya banyak memuji dan sering berbicara untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- 5) Sebagai tokoh utama, guru harus selalu mengenakan pakaian yang bersih, rapi, sederhana, dan tidak berlebihan.

- 6) Guru harus menghindari kata-kata yang menyakiti dan mematahkan semangat siswa seperti kata-kata kasar, kekerasan fisik, dan hukuman yang tidak mendidik. Karena mereka akan memberikan contoh yang baik dan buruk kepada guru.
- 7) Mengamalkan etika Islam dengan tujuan memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya saja istighfar. Berdoa saat bersin, dll.
- 8) Guru harus pandai membangkitkan emosi siswa selama pelajaran berlangsung sehingga banyak siswa yang bertanya setelah menerima pelajaran, namun guru harus menyelesaikan semua pertanyaan siswa siswa.
- 9) Bayar lebih banyak perhatiannya kepada siswa yang sedang merasa sedih (Syah, 2019).

Salah satu tantangan bagi guru adalah mengkaji ulang segala perkataan, tindakan, atau tindakan lainnya untuk memastikan bahwa mereka tidak menyimpang dari Sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga siswa dapat berkaca pada guru dan merenungkannya secara positif baik dari segi ibadah maupun aspek sosialnya . Kehadiran seorang guru akan membantu anak-anak dalam mengorganisasikan dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat, karena guru adalah pribadi yang penuh percaya diri, kecerdasan dan kebijaksanaan harusnya lebih mudah diakses. meneladani guru yang berkarakter baik.

## b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter adalah upaya yang dihasilkan dari tindakan. Menanamkan sifat-sifat yang tegas dan mendalam pada diri peserta didik adalah penataan kepribadian ketuhanan yang diwujudkan melalui cara berperilaku menjalankan pelajaran agama yang dianut, menghadapi perbedaan agama dan keyakinan, dan hidup bersama dan rukun dengan orang-orang dari berbagai agama. Pengembangan karakter sangat penting, apalagi saat ini banyak siswa yang selalu mengutarakan hal-hal yang tidak senonoh atau hal-hal yang tidak patut untuk diucapkan oleh siswa. (Nurbaiti et al., 2020)

Kepribadian siswa yang tegas mengalami kemunduran, sehingga tiga kelompok dapat mendukung perkembangan kepribadian siswa yang tegas, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan. Legalisme juga menunjukkan iman kepada Tuhan melalui cara berperilaku menjalankan ajaran agama yang dianutnya, mengenai perbedaan yang jelas, mempertahankan toleransi agama dan keyakinan yang berbeda. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Sebenarnya, manfaat pendidikan karakter sangat dirasakan karena hidup tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk diakui dan diterima oleh masyarakat dan kelompok. Pengetahuan dalam mendominasi mata pelajaran seperti yang ditunjukkan oleh nilai dan hasil pengakuan tidak pernah menentukan hasil pencarian pekerjaan

atau menjadi anggota masyarakat yang produktif. (Hendriana & Jacobus, 2022)

Contoh yang dapat dicontohkan disini adalah tumbuhnya pribadi yang tegas pada diri generasi muda, dimana tegas disini mengandung arti cara pandang dan berperilaku dengan setia dalam mengikuti ajaran agama yang dianut, menerima cinta orang yang berbeda agama, dan hidup bersama dengan pendukungnya. Dari agama yang berbeda. (Ahsanulhaq, 2019)

Menciptakan pribadi yang tegas pada anak sangatlah penting. Melihat beberapa contoh pelanggaran moral yang terjadi dikalangan siswa, tentu belum sesuai dengan yang diharapkan penanaman etika mana yang harus dianggap sebagai moralitas dan apa yang dilarang. Seseorang dianggap memiliki rasa percaya diri yang baik dan jika mereka memiliki moral yang baik, mereka akan sesuai dengan syariat Islam (Nurbaiti et al., 2020)

Salah satu tanda iman yang sempurna adalah akhlak yang baik. Jika pendidikan akhlak didasarkan pada perspektif yang tepat, pendekatan yang tepat, dan praktik penting selama setiap proses pendidikan, pembangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter Islam didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Oleh karena itu, besar dan hal-hal yang buruk dalam Islam memiliki standar, yaitu ukuran besar dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, buruk dan buruk menurut pedoman dan renungan manusia secara keseluruhan. Dengan asumsi ukurannya adalah manusia, hebat dan mengerikan bisa menjadi unik.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan.**

Penyusunan beberapa teori dari berbagai sumber yang relevan diperlukan untuk karya ilmiah ini, termasuk tesis. Penelitian ini membahas bagaimana guru menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dan keteladanan mereka. Penelitian ini mengacu pada berbagai sumber penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Studi penelitian yang relevan dengan topik ini dapat ditemukan di sini :

- 1) Tesis dengan judul “Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa MIN 1 Kota Pariaman”, yang disusun oleh Nurtilawati, Program studi Pendidikan Agama Islam Program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, di susun tahun 2023 M / 1445 H.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar peran yang dimainkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius siswa di MIN 1 Kota Pariaman, serta metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius di sekolah. Selain itu juga untuk mengetahui

contoh yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mereka untuk membentuk karakter religius siswa di MIN 1 Kota Pariaman dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan contoh kepada siswa mereka untuk membentuk karakter religius mereka.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena ilmiah dan rekayasa manusia saat ini. Ini adalah jenis penelitian yang menggambarkan data informasi berdasarkan kenyataan lapangan. Menurut Satori dan Komaria, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang ingin diketahui maknanya (2010:22).

Penelitian ini unik karena menggunakan kuesioner dan wawancara untuk melakukan penelitian deskriptif. karena hanya memiliki sedikit responden, membuat kesimpulan bias. Penelitian deskriptif menggunakan observasi; karena mengumpulkan data seringkali tidak cukup, akan lebih baik untuk membuat check list terlebih dahulu tentang penelitian deskriptif memerlukan masalah yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas sehingga lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan.

Dibandingkan dengan penelitian peneliti sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa; penelitian ini juga meninjau semua upaya guru untuk membentuk karakter religius siswa, metode apa yang

digunakan, bagaimana kegiatan religius dilakukan, dan faktor pendukung dan penghambat yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa sedangkan penelitian peneliti akan mencoba mengulas tentang bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa. Penanaman yang dilakukan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motor penggerak utama namun semua kegiatan adalah dilaksanakan oleh semua guru sebagai teladan bagi siswa.

Penelitian ini dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan, khususnya penelitian observasional dan wawancara langsung, dengan metode ini peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang maksimal, yaitu mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, pelaporan dan penarikan kesimpulan dari proses-proses tersebut, dan upaya untuk mempelajari atau melakukan penelitian langsung terhadap realitas. Realitas kehidupan sosial di masyarakat akan sama dengan teknik yang akan digunakan peneliti dalam penelitian.

- 2) Tesis dengan judul Penanaman karakter religius melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu, yang disusun oleh Hadi Purnawan, Program Magister UIN Raden Intan Lampung tahun 2023 M/1444 H.

Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama Islam

merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika diawali dengan penanaman jiwa keagamaan pada siswa. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Peserta didik mempelajari aqidah sebagai landasan agamanya melalui pendidikan agama Islam, Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai pedoman hukum dalam beribadah, sejarah Islam sebagai teladan hidup dan etika sebagai pedoman tingkah laku manusia, baik dalam beraktivitas. kategori baik atau buruk.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lapangan kualitatif. SMK YPT Pringsewu menjadi sumber data penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan catatan. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan identifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian religius melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di SMK YPT Pringsewu adalah melalui penerapan metode pembelajaran dan program kegiatan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan sekolah. Pendidikan agama melalui pelatihan, keteladanan, pengawasan, bimbingan dan hukuman, ditanamkan karakter keagamaan meliputi kebiasaan beribadah, kepedulian terhadap orang lain, kejujuran, disiplin, saling menghormati dan tanggung

jawab. Pembinaan kepribadian religius pada siswa melalui metode dan program kegiatan keagamaan di sekolah berdampak pada pembentukan kepribadian religius siswa.

Penelitian ini, fokus utama kajian tentang bagaimana Penanaman karakter Religius. Sedangkan sub focus penelitiannya, yaitu ; pada Implementasi Penanaman karakter Religius, dan dampak Penanaman karakter Religius. tujuan yang akan dicapai pada Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini, untuk meningkatkan pelaksanaan penanaman karakter religius pada siswa melalui pendidikan agama Islam di SMK YPT Pringsewu. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi siswa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena fokus utamanya adalah bagaimana pendidikan agama Islam dilakukan dengan menerapkan penanaman karakter religius pada siswa dan bagaimana pendidikan agama Islam berdampak pada siswa pada keteladanan guru sebagai model dari contoh karakter siswa. Memfokuskan pada mata pelajaran tertentu dan figure tertentu. Sedangkan tesis yang diangkat penulis tidak hanya terfokus pada satu figure guru sebagai model pembentukan karakter siswa tapi melibatkan semua guru dan lini sekolah. Pembiasaan apa saja yang dilakukan untuk menanamkan karakter religius, cara penanaman karakter dan bagaimana menyusun program pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 3 Kalibagor.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Jessy Amelia dengan judul tesisnya :

“Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau” Program pasca sarjana, prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2021.

Keteladanan guru sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan karakter religius siswa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Siswa dapat mencontoh pribadi guru mereka dalam proses pembentukan karakter religius mereka. Semua guru memberikan contoh yang baik.

Dengan memberikan keteladanan yang baik dapat membantu dalam pembentukan karakter religius siswa seperti bertakwa, menunjukkan sikap sosial, empati dan simpati, menunjukkan sikap yang baik, mengendalikan amarah dan selalu bersabar, berkata-kata yang baik, dan menunjukkan kasih sayang, sikap terhadap penelitian. Permasalahan yang perlu diselesaikan adalah peran keteladanan guru dalam membentuk kepribadian religius siswa, bagaimana siswa mengenal sekolah, dan peran guru teladan dalam membentuk kepribadian religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau. Tujuan dari penelitian ini adalah. untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada diatas. Untuk mencari jawabannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara mendalam dan penelitian kantor. Dan teknik analisis data berasal dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data melalui triangulasi data. Informan meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa secara umum baik, guru pendidikan agama Islam dan seluruh guru yang mengajar di Semua sekolah langsung memberi contoh kepada siswa dengan menjalankan perintah Allah. berpuasa sunnah, bersedekah setiap minggu, shalat dhuha sambil mengaji, jujur, santun, menghargai orang lain, bertanggung jawab, disiplin, jujur dan menunaikan tugas serta menghargai guru dalam mengungkapkan sikap keagamaannya. Siswa mengenal pembelajaran melalui program sehari-hari seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, infaq. Program mingguan: Ibadah Jumat, ekstrakurikuler kerohanian, dan informasi angket hari Jumat. Program tahunan: Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Pondok Pesantren Ramadhan, Lomba Antar Santri, Lomba Keagamaan, Penyembelihan Hewan Kurban.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari semua siswa sekolah mendukung sepenuhnya program keagamaan sekolah, meskipun beberapa guru gagal memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka. Faktor eksternal terdiri dari keluarga yang tidak memperhatikan sikap dan perilaku anak-anak mereka.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ranah yang diteliti, Jika penelitian ini berfokus pada pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, dan disiplin dalam menangani kenakalan siswa, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana guru membangun karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

3. Penelitian Abdul Kholik dengan tesisnya yang berjudul “Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk budaya Islam siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sumber Anom Tamanan Bondowoso. Program studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana. Universitas Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq, Jember.2023.

Penelitian ini terinspirasi oleh fakta bahwa kemajuan teknologi dapat berdampak serius pada manusia, terutama generasi muda. Oleh karena itu, harus ada untuk mengidentifikasi efek negatif dari inovasi, terutama untuk generasi pelajar. Sekolah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sumber Anom Tamanan Bondowoso memulai dengan melakukan aklimatisasi terhadap siswanya dengan melakukan latihan yang ketat dalam membentuk budaya Islam, baik dalam taraf keyakinan, kecintaan dan etika. Inti dari kajian ini adalah untuk menggambarkan penyesuaian praktik ketat dalam membina budaya keislaman siswa sebagai keyakinan, kecintaan dan etika sesuai dengan konsentrasi eksplorasi, tepatnya; Bagaimana kecenderungan praktik ketat membentuk budaya Islam dalam lingkup keyakinan siswa? Selain itu, bagaimana kecenderungan praktik ketat membentuk budaya Islam dalam lingkup keyakinan siswa? Selanjutnya bagaimana penyesuaian praktik ketat dalam struktur budaya Islam dalam lingkup keyakinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sumber Anom Tamanan Bondowoso?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif pasif digunakan dalam proses pengumpulan data. Model interaktif yang

dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk melakukan analisis data deskriptif. Keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk budaya Islami ruang lingkup akidah, ibadah dan akhlak siswa. Sedangkan penelitian tesis peneliti adalah memotret model penanaman karakter religius, model pembiasaan kegiatan keagamaan dan model keteladanan guru.

4. Penelitian oleh Arif Rahmad Hidayat dalam kajian Tesisnya yang berjudul “Upaya peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa saat ini yang mempunyai kepribadian yang kurang baik. Oleh karena itu, pengembangan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkarakter baik dengan menanamkan karakter religius pada siswanya melalui kegiatan keagamaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana karakter religius berkembang melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 6 Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter religius berkembang, serta unsur-unsur yang mendukung dan menghambatnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan tertulis dari berbagai wilayah sekolah. Analisisnya kemudian dilakukan dengan metode deduktif, dimulai dari peristiwa umum dan direduksi menjadi bagian-bagian tertentu.

Faktor penghambat pengembangan karakter religius antara lain lingkungan di luar sekolah, kebiasaan buruk di kalangan siswa sekolah dasar, pendidik yang kurang baik dalam memberikan keteladanan, dan pendidikan yang dibatasi oleh kebijakan publik seperti bertambahnya waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan karena pengaruh institusi.

Menurut mereka, hal tersebut belum cukup dan adanya pandemi virus menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada bagaimana penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan Sedangkan penelitian tesis peneliti adalah memotret model penanaman karakter religius, model pembiasaan kegiatan keagamaan dan model keteladanan guru.

### **C. Kerangka Berpikir (Rancangan Pemecahan Masalah)**

Suatu kerangka atau konsep harus dibuat untuk memudahkan penelitian dan salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menyusun dan membuat kerangka konseptual. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan penelitian atau penulisan ilmiah dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Singarimbun

(2023) menyatakan bahwa konsep adalah suatu generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan banyak fenomena serupa yang berbeda. Singarimbun menjelaskan konsep ada dua macam, yaitu konsep konkrit dan konsep abstrak. Konsep konkrit adalah sesuatu yang terlihat dengan mata telanjang dan dapat diukur dengan alat ukur fisika, misalnya konsep berat, panjang, dan lain-lain. Sedangkan konsep-konsep abstrak seperti motivasi, sikap, persepsi, manajemen dan lain-lain (Nuary Singarimbun & Hayana Hasibuan, 2023)

Kerangka berpikir dalam penelitian adalah struktur konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk mengorganisir ide, konsep, dan teori yang relevan dengan topik penelitian mereka. Peneliti mendapatkan bantuan ketika mereka membuat pertanyaan penelitian dengan menggunakan kerangka berpikir, merencanakan metodologi penelitian, menginterpretasi data, dan menyusun kesimpulan.

Kerangka berpikir dalam penelitian tesis ini mengenai penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama. Berikut adalah beberapa elemen yang melatar belakangi penelitian ini antara lain, banyaknya masalah kedisiplinan dan kurangnya nilai ketaatan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dan isu seperti kurangnya karakter religiusitas pada siswa dalam konteks pendidikan. Serta menjelaskan pentingnya penelitian ini dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membentuk karakter religius. Karena banyaknya peraturan yang ada di lingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendidik moral siswa. Dalam upaya memupuk karakter religius selain orang tua dirumah, ada peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa, guru selalu mendampingi dalam meningkatkan kepercayaan religius anak melalui program keagamaan sekolah saat ini.

Guru dipandang sebagai role model bagi siswa, sehingga pada penelitian ini peneliti tidak hanya memfokuskan mengenai keteladanan guru Pendidikan Agama Islam saja pada pembentukan karakter religius siswa, akan tetapi penelitian ini melihat bagaimana keteladanan yang ditunjukkan oleh semua guru dalam menanamkan karakter religius siswa, karena keteladanan pada dasarnya tidak hanya ditunjukkan oleh seorang saja khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motor penggerak karakter religius, melainkan keteladanan sejatinya harus ditampilkan seluruh guru dan pegawai sekolah. Kepribadian guru yang dijadikan teladan oleh siswa secara umum adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seorang guru yang dilihat oleh siswa di sekolah Guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan kesopanan dalam setiap tindakannya memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap.

Keteladanan tersebut tidak hanya tercermin dalam interaksi formal di kelas, namun juga dalam berbagai situasi informal di lingkungan sekolah. Misalnya saja guru yang selalu datang tepat waktu menunjukkan pentingnya

kedisiplinan. Guru yang berbicara sopan kepada siswa dan sesama guru menunjukkan cara berkomunikasi yang penuh hormat. Bahkan tindakan kecil sekalipun, seperti membantu siswa yang kesulitan, tersenyum dan menyapa, serta menunjukkan rasa empati dan peduli, memberikan dampak besar pada pembentukan karakter siswa.

Guru yang selalu mengikuti prinsip religius dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi teladan yang baik untuk siswa. Melaksanakan ibadah dengan tekun, berperilaku jujur dan adil, serta menunjukkan sikap rendah hati dan sabar, memberikan siswa contoh konkret bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, siswa belajar bahwa nilai-nilai religius bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Kepribadian guru yang dijadikan teladan ini juga mencakup bagaimana mereka menghadapi tantangan dan masalah. Guru yang mampu mengatasi kesulitan dengan tenang dan bijaksana, serta menunjukkan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi, memberikan siswa pelajaran berharga tentang ketangguhan dan sikap optimis.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif dan mendalam, karena mereka belajar langsung dari contoh nyata yang diberikan oleh guru-guru mereka di sekolah.

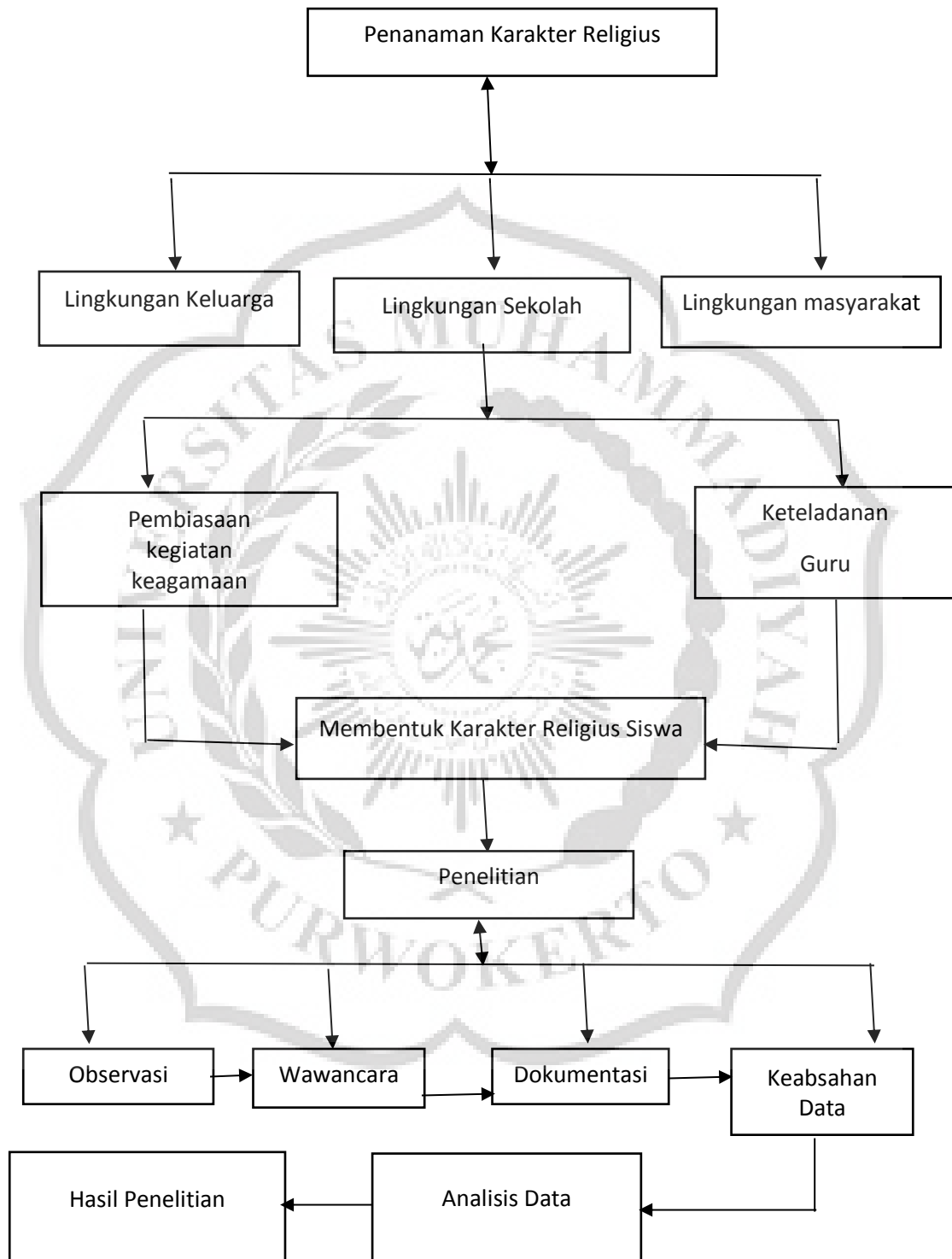
Pendidik harus dapat memerankan diri mereka sendiri sebagai contoh atau teladan karakter yang ingin dibentuk. "Lisan Al hal afsahu min lisani maqal", sebuah Hadits Nabi yang artinya, pengaruh keteladanan melalui tindakan lebih besar daripada penjelasan lisan. Meskipun kearifan tidak dapat

ditransfer secara langsung, pemodelan yang baik dan lingkungan yang mendukung dapat mendorong dan memfasilitasi pengembangan kearifan. Oleh karena itu, guru yang berfungsi sebagai teladan dan model dalam penanaman karakter memiliki tanggung jawab penting sebagai pemimpin yang mengarahkan, membimbing, dan mendampingi siswa dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai kearifan melalui pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat.

Proses internalisasi nilai karakter religius pada siswa juga dilakukan melalui pemberian contoh langsung. Guru bertindak sebagai teladan yang baik untuk diikuti oleh siswa. Guru menunjukkan contoh nyata nilai kesantunan kepada siswa, untuk memungkinkan mereka melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku guru sendiri sebagai pendidik harus mencerminkan contoh yang baik bagi siswanya. Tujuan dari perilaku guru dalam memberikan contoh yang baik adalah agar siswa dapat meniru dan menjadikan perilaku guru sebagai tuntunan yang dapat diteladani. (Rifki et al., 2023)

Guru bukan hanya sebagai pemberitahuan informasi, tetapi juga sebagai contoh moral dan etis bagi siswanya. Ketika siswa melihat gurunya konsisten dalam menerapkan nilai positif, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya sikap tersebut. Keteladanan yang baik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Wardhani & Wahono, 2021)

**Gambar 1. Kerangka berpikir**



Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan meneliti bagaimana penanaman pembentukan karakter dengan menanamkan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor Yang penjelasannya ialah karakter dibentuk oleh berbagai lingkungan, seperti keluarga (orang tua), sekolah (guru).

Guru sebagai Pendidik merupakan role model dalam membentuk karakter siswa di sekolah, karena anak-anak disini hampir setiap hari berada di sekolah, lingkungan sekolah lebih mendominasi pembentukan karakter religius mereka, dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dari wawancara, kemudian mengolah dan menyajikan data melalui metode analisis dan mengurangi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Setelah data diproses, peneliti akan menemukan kesimpulan atau solusi masalah..